

Research Article

METODE MNEMONIC DALAM PEMBELAJARAN MENULIS AKSARA JAWA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK LANJUT

Sutriono Hariadi

SMPN 8 Kota Probolinggo

arjuna6060@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 20 – 12 – 2020 Diterima: 20 – 4 – 2021 Dipublikasikan: 21 – 4 – 2021</p>	<p>Learning local languages (Java) for SMP student is not always a filed of study that is easily accepted and inderstood. Java language study material that is difficult for students to master one is writing with Java script. The things that make student difficult writing Java script is a form letter, distinguishing letters, and put the letter. Therefore, measures to overcome the difficulties of the student is to find a method of learning to write Java script quickly and easily. Mnemonic method is a strategy or techniques that are studied to help the performance of memory. Mnemonic methods has a wide variety of techniques. In the learning to write Java script, techniques that can be used is the technique of imajery visual and technical categories. The technique is a techniques based on the grouping of categories, where as the technique is of imajery visual is a technique to imagine other objects.</p> <p>Keywords: local language, java script, Mnemonic, method, learning</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia</p> 	<p>Pembelajaran bahasa daerah (Jawa) bagi siswa SMP tidak selalu menjadi bidang studi yang mudah diterima dan dipahami. Materi pembelajaran bahasa jawa yang sulit dikuasai siswa salah satunya adalah menulis dengan aksara jawa. Hal-hal yang menyulitkan siswa dalam menulis aksara Java adalah membentuk huruf, membedakan huruf, dan meletakkan huruf tersebut. Oleh karena itu, langkah untuk mengatasi kesulitan siswa adalah menemukan metode pembelajaran menulis aksara Java dengan cepat dan mudah. Metode mnemonik merupakan suatu strategi atau teknik yang dipelajari untuk membantu kinerja memori. Metode mnemonik memiliki berbagai macam teknik. Dalam pembelajaran menulis aksara Java teknik yang dapat digunakan</p>

adalah teknik perumpamaan visual dan teknik kategori. Teknik adalah suatu teknik yang didasarkan pada pengelompokan kategori, sedangkan teknik visual adalah teknik membayangkan objek lain.

Kata kunci: bahasa daerah, metode mnemonic, menulis aksara jawa

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari SD sampai SMA. Bahasa daerah yang diajarkan oleh guru di sekolah disesuaikan dengan kondisi geografis sekolah tersebut. Oleh karena itu, Bahasa Jawa menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari SD sampai SMA di Jawa, khususnya di Jawa Timur. Meskipun demikian, bukan berarti Bahasa Jawa adalah materi ajar yang mudah bagi siswa di Jawa Timur. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Jawa. Hal itu membuktikan bahwa meskipun bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi mayoritas masyarakat Jawa, Bahasa Jawa tetap susah untuk dipelajari.

Materi Bahasa Jawa yang dianggap paling susah untuk dipelajari oleh pembelajar pemula di SMP adalah menulis aksara Jawa. Aksara Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Jawa. Bagi siswa kelas rendah menulis aksara Jawa cukup sulit untuk dipelajari. Kondisi tersebut mungkin disebabkan oleh metode pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya menulis aksara Jawa oleh guru belum tepat. Hal itu sesuai dengan pengalaman penulis sewaktu acara MGMP Bahasa Jawa mengenai kondisi pembelajaran bahasa Jawa yang menunjukkan bahwa 93% guru di SMP hanya menggunakan metode ceramah dalam setiap penyampaian materi pembelajaran. Bagi siswa SMP menulis aksara Jawa seperti mempelajari sesuatu yang terasa asing. Bentuk aksara Jawa yang jauh berbeda dengan aksara latin yang selama ini mereka kenal dan mereka pergunakan merupakan kendala tersendiri. Belum lagi bentuk aksara Jawa yang memiliki kemiripan antara yang satu dan lainnya sudah menambah repot mereka untuk memahami dan menerapkan. Hal lain yang menjadikan aksara Jawa sulit dipahami adalah adanya kemiripan bunyi antara aksara *da* dan *dha*. Oleh karena itu, biasanya di kelas rendah (VII) materi menulis aksara Jawa yang diajarkan hanyalah *carakan* (abjad Jawa) yang hanya berupa 20 aksara Jawa pokok.

Berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi oleh siswa SMP dalam menguasai materi menulis aksara Jawa, artikel ini disusun. Tujuan penulisan artikel ini adalah menemukan salah satu metode mudah yang dapat diterapkan oleh guru Bahasa Jawa yang mengajarkan menulis aksara Jawa dan siswa yang baru belajar menulis aksara Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian Pustaka. Tujuannya mengumpulkan data dari hasil studi pustaka. Menurut Mirzaqon dan Purwoko (2017) penelitian kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai literature hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Tahap penelitian meliputi (1) Mengumpulkan bahan. (2) Membaca pustaka. (3) Menyusun catatan penelitian. (4) Mengolah catatan. Sumber data berasal dari berbagai literatur, jurnal,

dan buku. Teknik pengumpulan data bersumber dari data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan (1) Analisis isi. (2) Analisis induktif. (3) Deskriptif Analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksara Jawa

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno berkembang dari bahasa Jawa Kuno Purba. Bahasa Jawa atau Bahasa Jawa Baru banyak mendapat pengaruh kosakata bahasa Arab, dipakai sebagai wahana, baik lisan maupun tertulis dalam suasana kebudayaan Islam-Jawa. Dalam suasana itu ragam tulis bahasa Jawa tidak hanya ditulis dengan huruf Jawa dan Latin saja, tetapi juga ditulis dengan huruf Arab (Wedhawati dkk., 2010:1).

Berpijak dari pandangan secara diakronis tersebut, ragam tulis mengenal aksara Arab Melayu, Arab Jawi, dan Jawa Palsu. Aksara Arab Melayu yaitu aksara Arab yang dipergunakan untuk menulis kata berbahasa Melayu. Aksara Arab Jawi yaitu aksara Arab untuk menulis kata berbahasa Jawa. Aksara Jawa Palsu adalah jenis aksara yang sekarang berkembang di media komputer, yaitu tulisan bahasa Indonesia yang dibentuk dengan aksara Jawa. Khusus untuk huruf Jawa Palsu itu, banyak digunakan oleh seniman kaligrafi untuk menuliskan sesuatu dengan tujuan komersil untuk lebih menarik dan indah.

Berawal dari cerita sejarah aksara Jawa yang berupa legenda, hanacaraka berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindustan. Di Negeri Hindustan tersebut terdapat bermacam-macam aksara, salah satunya yaitu aksara Pallawa yang berasal dari India bagian selatan. Dinamakan aksara Pallawa karena berasal dari nama salah satu kerajaan di India yaitu Kerajaan Pallawa. Di Nusantara terdapat bukti sejarah berupa prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, ditulis dengan menggunakan aksara Pallawa. Aksara Pallawa ini menjadi induk dari semua aksara yang ada di Nusantara, antara lain: aksara hanacaraka, aksara Rencong (aksara Kaganga), Surat Batak, Aksara Makasar, dan Aksara Baybayin (Hartati dalam Rohmadi dan Lili Hartono, 2011:192). Aksara hanacaraka itulah yang selanjutnya dikenal dengan sebutan aksara Jawa.

Pembelajaran Menulis Aksara Jawa

Keterampilan berbahasa salah satunya memanfaatkan huruf yang harus dikuasai oleh siswa SMP adalah menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tersebut tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik berulang kali dan teratur (Tarigan, 1986:4). Selanjutnya Suparno dan Mohamad Yunus (2009:13) menyatakan menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Berdasarkan paparan para ahli mengenai keterampilan menulis tersebut, diketahui bahwa untuk menjadikan siswa SMP terampil menulis perlu diberikan latihan dan praktik

menulis aksara Jawa. Keterampilan menulis aksara Jawa tidak datang dengan sendirinya, perlu belajar dan tidak langsung jadi. Untuk dapat terampil menulis Jawa, siswa harus diajak berulang kali latihan dan praktik menulis melalui beberapa tahapan sederhana.

Kemampuan siswa SMP dalam memahami bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk mengungkapkan isi jiwa serta pengalaman merupakan aspek berbahasa yang paling rumit. Hal itu disebabkan kemampuan menulis aksara Jawa menghendaki penguasaan siswa terhadap berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa Jawa yang akan menjadi isi tulisan yang dibuat. Oleh karena itu, dalam menulis aksara Jawa, seorang siswa SMP yang sedang belajar menulis aksara Jawa harus mengenal dan memahami setiap huruf yang dipergunakan untuk membentuk tulisan.

Menurut Nurudin (2010:39), asas menulis yang baik yaitu: kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesatupaduan, pertautan, dan penegasan. Dari keenam indikator tersebut, digunakan indikator ketepatan (keajegan tulisan) dan kejelasan (bentuk tulisan). Ketepatan (keajegan tulisan) dan kejelasan (bentuk tulisan) diperlukan agar tidak terjadi salah huruf dan salah tulis. Dengan memahami bentuk setiap huruf dan kegunaan huruf membentuk kata, seorang penulis terhindar dari kesalahan menulis kata atau meletakkan huruf.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011:250) dalam menilai tulisan terdapat beberapa kriteria antara lain: kualitas dan ruang lingkup isi, oranisasi dan penyajian isi, komposisi, kohesi dan koherensi, gaya dan bentuk bahasa, mekanik, kerapian tulisan, kebersihan, dan respon afektif pengajar terhadap karya tulis. Dari kesembilan indikator tersebut, digunakan indikator kerapian tulisan, sedangkan indikator kecepatan (dikutip dari buku Sardiman (2011:93). Oleh karena itu, indikator keterampilan menulis aksara Jawa oleh siswa sekolah dasar kelas rendah adalah keajegan tulisan, bentuk tulisan, kerapian tulisan, dan kecepatan menulis.

Metode Mnemonic

Memori/Ingatan

Memori berasal dari bahasa Inggris, *memory*. Menurut Wojowasito dan Wasito (1980:34) *memory* artinya ingatan, kenang-kenangan. Bruno (Muhibbin Syah, 2004:72) mendefinisikan memori sebagai proses mental yang melibatkan penyandian (*encoding*), penyimpanan (*storage*) dan pemanggilan kembali (*retrieval*) informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di otak. Suharnan (2005:67) berpendapat bahwa ingatan merujuk pada proses penyimpanan dan pemeliharaan informasi sepanjang waktu. Titik tekan dari definisi tersebut terletak pada kemampuan seseorang dalam menyimpan informasi dalam memorinya. Kesulitan dalam mengingat kembali informasi yang telah diingat disebabkan karena informasi tersebut tidak disimpan dan dipelihara dengan baik. Berdasarkan jangka waktunya, menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Solso, 2008) ingatan terbagi dalam ingatan jangka pendek (*short term memory*) dan ingatan jangka panjang (*long term memory*). Memori jangka pendek adalah memori yang dapat mengingat fakta hanya untuk beberapa saat saja, dan beberapa jam kemudian, kita mengalami kesulitan untuk mengingatnya. Memori jangka pendek memiliki kapasitas yang terbatas.

Menurut Tulving (Suharnan, 1989;2005) menunjukkan model ingatan yang membedakannya dalam dua jenis ingatan yaitu ingatan episodik dan ingatan semantik. Ingatan episodik menyimpan informasi mengenai kejadian-kejadian dan hubungan masing-

masing kejadian itu. Ingatan episodik berhubungan dengan hal-hal yang bersifat temporer dan perubahan-perubahan peristiwa. Ingatan semantik merupakan pengetahuan yang terorganisasikan mengenai segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan. Ingatan semantik berisikan susunan pengetahuan yang bersifat lebih konstan atau hampir tidak berubah di sepanjang waktu. Ingatan semantik meliputi pengetahuan mengenai kata-kata, misalnya arti kata dari semantik itu sendiri, tetapi juga berisikan segala sesuatu yang kita ketahui yang mungkin tidak dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan daya ingat adalah proses penyimpanan dan pemeliharaan informasi yang dilakukan dalam otak manusia yang telah diterima sebelumnya.

Proses Mengingat

Daya ingat bukan kemampuan untuk berdiri sendiri, namun daya ingat adalah kemampuan yang terdiri dari beberapa tahap. Bruno (Syah, 2004:72) mendefinisikan memori sebagai proses mental yang melibatkan penyandian (*encoding*), penyimpanan (*storage*) dan pemanggilan kembali (*retrieval*) informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di otak.

1) Penyandian (*Encoding*)

Inti dari penyandian adalah penterjemahan informasi yang masuk ke dalam gambaran mental dalam bentuk kode-kode. Informasi yang dihapalkan masuk ke dalam kotak memori setelah informasi tersebut dikodefikasi. Strategi paling populer untuk menghafal adalah pengulangan, seperti kita akan menghafal nomor hp teman kita, maka kita akan menyebut nomor tersebut secara berulang-ulang (*rehearsal*) dengan suara yang keras.

2) Penyimpanan (*Storage*)

Penyimpanan adalah proses meletakkan informasi dalam memori kita. Pada penyimpanan informasi, perbedaan memori jangka pendek dan jangka panjang menjadi jelas, sifat dari memori jangka pendek akan pendek dan singkat, sebagai contoh, bila kita akan menelpon, maka kita akan melihat nomor telepon yang akan kita tuju kemudian kita berkemat-kamit untuk menghafalkan nomor telepon tersebut dan selanjutnya kita tekan nomor yang dituju. Pada saat itu barangkali kita masih ingat nomor tersebut, namun beberapa hari kemudian kemungkinan besar, nomor telepon tersebut sudah tidak ada lagi di kepala kita. Dalam kasus ini, nomor telepon tersebut disimpan dalam memori jangka pendek. Supaya nomor telepon itu masih bisa diingat, maka nomor telepon itu harus disimpan dalam memori jangka panjang.

3) Pemanggilan Kembali (*Retrieval*)

Pengambilan banyak terkait dengan penyimpanan informasi. Kenyataannya informasi yang telah disimpan sebenarnya bisa diambil kembali. Namun yang menjadi masalah adalah cara pengambilannya, dengan demikian sebenarnya informasi yang masuk ke dalam memori jangka panjang bukan hilang, namun cara pengambilannya yang tidak tepat membuat informasi tersebut menjadi sulit untuk diingat.

Analogi yang tepat untuk hal ini dapat dianalogikan dengan penyimpanan barang. Bila barang tersebut terkodifikasi dengan baik dan disimpan di tempat yang sesuai kodenya, tentu untuk mecarinya tidak perlu melihat semua barang, tetapi cukup dengan melihat kodenya saja.

Metode Mengingat Mnemonic

Mnemonic menurut Wojowasito dan Wasito (1980:2) berasal dari kata *Mne"monics* yang berarti kepandaian menghapalkan. Inti dari metode ini adalah imajinasi dan asosiasi. Higbee (2003:4), mendefinisikan mnemonic sebagai metode untuk membantu memori. Suharnan (2005:91) mendefinisikan, metode mnemonic sebagai strategi atau teknik-teknik yang dipelajari guna membantu kinerja ingatan. Suharnan menyadari betul bahwa teknik ini perlu latihan untuk menguasainya. Mnemonik berkaitan erat dengan imajinasi dan asosiasi. Pasiak (2003:42) mengatakan bahwa imajinasi dan asosiasi adalah bagian dari kerja otak kanan yang menjadi pusat kreativitas, oleh sebab itu belajar dengan metode mnemonic secara tidak langsung mengkoordinasikan antara otak kiri dan otak kanan dalam satu aktivitas belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan dalam penelitian ini mnemonic adalah sebuah metode yang digunakan dalam membantu mengoptimalkan daya ingat seseorang dalam mengingat suatu informasi dengan menggunakan otak kiri dan otak kanan sehingga seseorang mampu mengingat hingga beberapa waktu bahkan selama hidupnya. Metode mnemonic cukup efektif membantu seseorang untuk mengingat. Meski begitu metode mnemonic tidak menjamin informasi yang masuk akan tetap diingat, sebab untuk menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang setidaknya butuh banyak pengulangan. Ada beberapa teknik dalam metode mnemonic yang dapat dipakai dengan spesifikasinya masing-masing, yaitu; teknik akronim, akrostik, *peg word*, *loci*, *mental imagery*, metode hubungan, serta metode organisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan Mnemonik merupakan sebuah metode yang digunakan dalam membantu mengoptimalkan daya ingat seseorang dalam mengingat suatu informasi dengan menggunakan otak kiri dan otak kanan sehingga seseorang mampu mengingat hingga beberapa waktu bahkan selama hidupnya.

1) Tujuan Metode Mnemonik

Metode Mnemonic memiliki tujuan untuk (a) Mempermudah orang dalam mengingat pengetahuan baik itu tempat, orang, tanggal, dengan cara menghubungkan dan mengasosiasikannya dengan suatu kejadian yang ada hubungannya atau dekat dengan dirinya, (b) Mempermudah orang dalam mengambil kembali pengetahuan yang sudah lama sehingga dapat diungkap kembali, apabila diperlukan, (c) Mengefektifkan informasi dari *short-term memory* (memori jangka pendek) menjadi *long-term memory* (memori jangka panjang) dengan berbagai cara yang terdapat didalamnya. Informasi yang disimpan dalam *short-term memory* (memori jangka pendek) akan mudah hilang dalam ingatan atau terlupakan, disebabkan dalam mengingat hanya menggunakan otak kiri saja yang salah satu fungsinya menjalankan memori jangka pendek sebagaimana diungkapkan oleh Roger Sperry dalam Mr.SGM (2008:5) yang menyatakan bahwa "kita memiliki sebuah otak yang terbagi ke dalam dua bagian fisiologis otak kiri dan kanan, yang masing-masing berkaitan dengan fungsi-fungsi mental yang berbeda."

Mengingat dengan melibatkan otak kanan akan menjadikan ingatan jangka panjang, cara mengingat dengan menggunakan peralatan *mnemonic* inilah yang merupakan cara mengingat dengan melibatkan otak kanan sehingga informasi akan tersimpan lebih lama dan mudah untuk dipanggil kembali karena tersimpan dalam memori jangka panjang (*long term-memory*).

2) Bentuk-Bentuk Teknik dalam Metode Mnemonik

a. Akronim

Akronim adalah suatu gabungan huruf yang disusun membentuk sebuah kata. Teknik ini berguna untuk mengingat kata-kata spesifik, sebagai contoh PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia), TNI (Tentara Nasional Indonesia).

b. Akrostik

Teknik Akrostik menurut Solso (2007: 231) adalah teknik yang menggunakan sebuah frase atau kalimat yang di dalamnya huruf-huruf pertama diasosiasikan dengan kata-kata yang harus diingat. Kata lain dari teknik akrostik adalah metode kalimat. Cara teknik ini adalah mengambil beberapa huruf pertama dari kata yang akan dihafal kemudian dirangkaikan menjadi untaian kata yang menarik seperti “MeJiKuHiBiNiU” (Merah, Jingga, Hijau, Biru, Nila, dan Ungu).

c. Teknik Loci

Teknik ini biasa dipakai oleh orator untuk menghafalkan teks pidatonya, teknik loci ini juga bisa disebut sebagai teknik tempat, sebab cara ini mengombinasikan antara memori visul/asosiasi fakta dengan tempat.

d. Pancang (*Peg Word*)

Teknik pancang adalah cara untuk melatih daya ingat dengan cara membuat kata-kata pancang dan membayangkannya secara visual. Teknik ini menurut Turkington (2005:56) dikembangkan oleh Henry Herkson pada tahun 1600 dengan menghubungkan satu digit angka tersebut dengan barang-barang yang menyerupai angka tersebut.

e. *Imajery Visual*

Suharnan (2005:91) berpendapat bahwa teknik imajery visual adalah teknik yang paling efektif dibandingkan dengan metode yang lain. Teknik ini mendorong subjek untuk menghadirkan gambaran objek yang akan dihafal ke dalam pikirannya.

f. Teknik Cerita

Teknik cerita merupakan metode yang menyenangkan untuk menghafalkan informasi yang tidak saling berhubungan ataupun yang berhubungan dengan informasi dalam jumlah yang banyak. Bahkan menurut DePorter dan Hernacki (2002:226) teknik ini cukup baik untuk menghafalkan daftar-daftar istilah atau pola-pola geografis.

g. Kata Kunci

Teknik kata kunci mempunyai berbagai macam variasi aplikasi yang bisa membantu untuk mengingat. Salah satu kemungkinannya yaitu dalam mengajarkan kata-kata baru.

h. Organisasi

Kesulitan apa yang dapat dirasakan seseorang jika dihadapkan pada 12 nomer yang harus dihafal seperti 89021299432, dapat dipastikan akan mengalami kesulitan, namun berbeda halnya jika diorganisasi dengan memilahnya kepada beberapa pilihan seperti 890 212 989 432.

Metode Mnemonic dalam Pembelajaran Menulis Aksara Jawa

Kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya membaca dan menulis aksara jawa, siswa terlebih dahulu harus mengetahui dan hapal aksara jawa. Baik tentang bentuk, maupun cara penulisannya. Sebelum siswa diharapkan bisa membaca dan menulis aksara jawa, akan lebih baik siswa diajak untuk menghafal pembacaan aksara jawa latin. Untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam pembelajarannya. Metode Mnemonic dapat digunakan untuk mempermudah siswa belajar aksara jawa. Teknik yang bisa dipakai dalam metode mnemonic untuk pembelajaran aksara jawa adalah teknik organisasi dan teknik *imajery visual*. Adapun tahapan dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara jawa adalah sebagai berikut.

1. *Pastikan siswa hapal urutan aksara jawa "hanacaraka, datasawala, padhajayanya, magabathanga"*

Guru dapat pula memancing ingatan dengan sejarah terciptanya aksara jawa oleh Ajisaka. Jika siswa mengetahui cerita tersebut, siswa akan lebih mudah untuk menghafal

2. Membuat tabel 5 x 4

Guru dan siswa akan mengisi di dalam kotak tersebut dengan aksara jawa.

3. Mengisi kotak dengan aksara "ra" dan aksara "ga"

			ꦫ	
	ꦒ			

Aksara "ra" sangat mudah dihafal karena memiliki bentuk paling sederhana menyerupai huruf "n" kecil dalam aksara latin, sedangkan aksara "ga" menyerupai huruf "m".

4. Mengisi kotak dengan aksara "pa" dan "ya"

			ᮊ	
ᮊ			ᮊ	
	ᮊ			

Aksara "pa" mempunyai 2 punuk yang dihubungkan oleh satu garis datar sedangkan huruf "ya" mempunyai 3 punuk yang dihubungkan oleh 3 garis datar.

5. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara "wa"

			ᮊ	
			ᮊ	
ᮊ			ᮊ	
	ᮊ			

Aksara "wa" menyerupai "pa" dengan ujung runcing menghadap kedalam di punuk kedua.

6. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara "dha"

			ᮊ	
			ᮊ	
ᮊ	ᮊ		ᮊ	
	ᮊ			

Aksara "dha" dimasukan dengan menambahkan sedikit melingkar di garis penghubung kedua punuk pada aksara "wa"

7. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara "da"

			ᮊ	
ᮊ			ᮊ	
ᮊ	ᮊ		ᮊ	
	ᮊ			

Penulisan aksara "da" menyerupai aksara "pa" dengan sudut melingkar sebelum garis naik keatas pada punuk kedua.

8. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara "sa"

			ᮊ	
ᮊ		ᮊ	ᮊ	
ᮊ	ᮊ		ᮊ	
	ᮊ			

Penulisan aksara "sa" yang merupakan kebalikan dari aksara "da".

9. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara "ca"

		ᮊ	ᮊ	
ᮊ		ᮊ	ᮊ	
ᮊ	ᮊ		ᮊ	
	ᮊ			

Penulisan aksara "ca" mempunyai bentuk dasar yang sama dengan aksara "sa" ditambah ujung runcing seperti aksara "wa".

10. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara "na"

	ᮊ	ᮊ	ᮊ	
ᮊ		ᮊ	ᮊ	
ᮊ	ᮊ		ᮊ	
	ᮊ			

Penulisan aksara "na" mempunyai bentuk dasar yang sama dengan aksara "da" tetapi garis penghubung kedua punuk dimulai dari tengah, bukan dari bawah.

11. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara "ka"

	ᮊ	ᮊ	ᮊ	ᮊ
ᮊ		ᮊ	ᮊ	
ᮊ	ᮊ		ᮊ	
	ᮊ			

Penulisan aksara "ka", sama persis dengan aksara "na", hanya tinggal ditambah satu kaki di bagian belakang.

12. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara **"ha"** dan **"la"**

ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ꦲ		ꦲ	ꦲ	ꦲ
ꦲ	ꦲ		ꦲ	
	ꦲ			

Penulisan aksara **"ha"** yang berkebalikan dengan aksara **"la"**, dimana aksara **"ha"** adalah aksara **"pa"** yang ditambah satu kaki dibelakangnya dan aksara **"la"** adalah aksara **"pa"** yang ditambah satu kaki didepannya.

13. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara **"ta"**

ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ꦲ	ꦲ		ꦲ	
	ꦲ			

Penulisan aksara **"ta"** adalah aksara **"wa"** yang mendapatkan satu kaki dibelakangnya sehingga menyerupai aksara **"ha"**

14. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara **"nga"**

ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ꦲ	ꦲ		ꦲ	
	ꦲ			ꦲ

Penulisan aksara **"nga"** ini terdiri atas 2 bagian yang terpisah

15. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara **"ba"** dan **nya"**

ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ	ꦲ
ꦲ	ꦲ		ꦲ	ꦲ
	ꦲ	ꦲ		ꦲ

Penulisan aksara **"ba"** ("**nga**" ditambah satu kaki dibagian belakang") dan aksara **"nya"** ("**nga**" ditambah dua kaki dibagian belakang")

16. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara "tha"

ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ
ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ
ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ		ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ
	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ

Penulisan aksara "tha" hanya dibedakan oleh satu kurva kecil di akhir bagian pertama dengan aksara "nga"

17. Mengisi kotak dengan aksara selanjutnya adalah aksara "ma" dan "ja"

ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ
ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ
ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ
ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ	ᮊᮧᮒ

Penulisan kedua aksara terakhir menyerupai aksara "pa", yaitu aksara "ma" dengan lekukan menyerupai aksara "E" dipunuk pertama aksara "ja" dengan lekukan menyerupai aksara "R" dipunuk kedua"

Kategori berdasarkan kelompok juga dapat dilakukan selain pengategorian di atas. Kelompok pertama adalah kelompok aksara dan pasangan yang memiliki bentuk yang sama. Kelompok kedua merupakan kelompok aksara dan pasangan yang mirip. Kelompok ketiga adalah kelompok aksara dan pasangan yang hilang bagian depannya. Kelompok keempat adalah kelompok yang bagian belakangnya hilang. Kelompok kelima adalah kelompok dengan penulisan aksara yang mudah. Kelompok keenam adalah kelompok dengan penulisan aksara yang sulit. Selain dengan teknik kategori, juga bisa digabungkan dengan teknik *imajery visual*. Teknik ini mendorong subjek untuk menghadirkan gambaran objek yang akan dihafal ke dalam pikirannya. Misalnya, mengingat kata kerbau, maka orang dapat membayangkan di dalam pikirannya mengenai gambar kerbau di buku atau kerbau di sawah. Teknik ini cukup baik dalam menghadapi informasi deskriptif yang saling berhubungan. Meski demikian, teknik ini malah bermasalah ketika berhadapan dengan informasi yang tidak saling terkait. Teknik ini tampaknya perlu perangkat untuk membangkitkan imajinasi, baik dengan cerita maupun dengan memakai alat peraga yang dapat mendekati pada kenyataan.

Tahapan dengan menggunakan teknik *Imajery visual* adalah guru mengajak siswa membayangkan bentuk aksara dan mendeskripsikan sambil menggerakkan jari ke udara untuk menuliskan aksara yang dimaksud. Cara ini perlu diulangi berkali-kali agar proses siswa menghafal menjadi lebih cepat. Contohnya, ketika siswa diminta menghafal pasangan aksara **Ba**. Siswa diminta menghafal kalimat "C pluncker N". Pasangan **Ba** bentuknya menyerupai huruf C kemudian melingkar membentuk huruf N. Dengan demikian siswa bisa

membayangkan sambil memejamkan mata untuk menghapalnya. Atau bisa juga contoh lain, yaitu pasangan aksara **Na**. Siswa diminta menghafal kalimat “turun belok kanan”.

pasangan **Ba** = **B**

pasangan **Na** = **N**

KESIMPULAN

Siswa SMP sebagai pembelajar pemula aksara Jawa tentu merasa sulit menulis dengan aksara Jawa. Penyebabnya adalah selama ini mereka sudah mengenal aksara latin yang akrab dengan mereka dan sudah dipelajari sebagai aksara pertama yang mereka kenal di bangku sekolah. Namun demikian, sebagai bagian dari bidang studi Bahasa Jawa, materi menulis dengan aksara Jawa tidak dapat dihindari dan tetap harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat menemukan cara tepat untuk menjadikan siswa SMP tersebut menyukai dan tidak takut dengan materi menulis dengan aksara Jawa. Cara yang bisa dilakukan adalah menerapkan metode Mnemonic dengan teknik kategori dan teknik *imajery visual*. Melalui metode dan teknik ini diharapkan siswa mampu menulis aksara Jawa dengan cepat dan mudah.

RUJUKAN

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta

Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

DePorter, Bobbi dan Hernacki. Mike. 2002. *Membiasakan Belajar, Nyaman, dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Higbee, Kenneth L. 2003. *Mengasah Daya Ingat*. Semarang: Dahara Prize.

Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Nurudin. 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Pasiak, Taufiq. 2003. *Manajemen Kecerdasan Untuk Memberdayakan IQ, EQ, SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan.
- Rohmadi, Muhammad, Lili Hartono. 2011. *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya*. Surakarta: Pelangi Press.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- SGM, Mr. 2008. *Super Great Memory*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Solso, Robert L., dkk. 2008. *Cognitive Psychology. Psikologi Kognitif*. Terjemahan Wibi Hardani. Jakarta: Erlangga.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Turkington, Carol. 2005. *Cara Mudah Memperbaiki Daya Ingat*. Terjemahan Kandiana Ari M. Platinum. Depok.
- Wedhawati, Wiwin Esti Siti Nurlina, Edi Setiyanto, Marsono, Restu Sukesti, dan I. Praptomo Baryadi. 2010. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wojowasito S dan Wasito Tito. 1980. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia. Indonesia – Inggris dengan Ejaan yang Disempunakan*. Bandung: Nasta.